

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teori pertukaran sosial atau *Social Exchange Theory* (SET) adalah salah satu teori perilaku sosial tertua yang meneliti mengenai interaksi antar individu berupa pertukaran sumber daya. Sumber daya yang dimaksud pada pertukaran tersebut merupakan barang, uang atau jasa maupun benda yang tidak berwujud, seperti fasilitas sosial atau rasa persahabatan (Blau 1968) (dalam Ariarni 2017). Thibaut dan Kelly (1959) menyebutkan (dalam Saidharta 2020) asumsi yang paling mendasar dari *social exchange theory* ini adalah bahwa orang termotivasi oleh kepentingan pribadi atau *self-interest*. Sehingga teori pertukaran sosial ini berasumsi bahwa individu ingin memaksimalkan keuntungan pribadinya dengan pengorbanan yang seminimal mungkin dalam hubungannya, hal ini bisa terjadi karena manusia merupakan makhluk yang rasional (Kusumowardhani 2013).

Teori pertukaran sosial atau Social Exchange Theory (SET) merupakan hal yang mendasar pada studi terkait kepariwisataan, karena pertukaran sosial sering terjadi pada masyarakat yang ada atau hidup di lingkungan area wisata tanpa disadari oleh masyarakat tersebut. Dalam kegiatan pariwisata banyak sekali sektor-sektor yang terlibat atau bersinggungan langsung dengan para wisatawan seperti sektor ekonomi, sosial, budaya, politik, keamanan, dan lingkungan, dimana sektor-sektor tersebut secara bersamaan dapat menghasilkan produk dan pelayanan jasa pariwisata yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Sehingga menurut Karyono (1997) (dalam Subadra dan Nadra 2006) mengatakan bahwa pariwisata merupakan suatu fenomena sosial, budaya, ekonomi, psikologi, dan geografi. Pengembangan pariwisata akhir-akhir ini telah diakui oleh sektor-sektor yang berkepentingan dalam pembangunan pariwisata bahwa sektor pariwisata telah berkontribusi positif bagi perekonomian, tetapi pada saat yang sama dampak pariwisata juga menimbulkan dampak-dampak negatif terutama pada ranah sosial dan budaya masyarakat (Yusrizal dan Asmoro 2020).

Andreas Eppink (1991) dalam Sukawi (2009) mengemukakan pengertian sosial budaya atau kebudayaan merupakan segala sesuatu atau nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Dari

pengertian sosial dan budaya di atas dapat diartikan bahwa sosial budaya merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dengan pikiran dan akal budinya dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi ciri khas dari suatu masyarakat.

Sosial budaya memiliki dampak tersendiri bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat yang hidup di sekitaran industri pariwisata. Dampak sosial budaya masyarakat yang timbul di sekitaran industri dapat terjadi akibat adanya interaksi antara individu maupun kelompok dan dipengaruhi oleh perubahan pada lingkungan fisik, sosial, dan budaya (Ahimsa-Putra dan Raharjana 2001). Dampak sosial budaya masyarakat di lingkungan industri pariwisata terjadi dikarenakan imbas dari kegiatan pariwisata dimana hadirnya wisatawan dari luar daerah pariwisata melakukan interaksi secara langsung dengan masyarakat di sekitaran daerah pariwisata dan melakukan berbagai macam aktivitas sehingga dapat menimbulkan perubahan perilaku maupun menimbulkan berbagai macam aturan yang baru pada masyarakat sekitar daerah pariwisata (Yusrizal dan Asmoro 2020). Dengan hadirnya wisatawan dari luar yang datang ke daerah wisata akan menimbulkan pertukaran sosial budaya antara wisatawan dengan masyarakat sekitaran daya tarik wisata.

Industri pariwisata pada kegiatannya seringkali terjadi interaksi sosial dan melibatkan masyarakat di dalamnya terutama masyarakat yang berada di sekitaran daya tarik wisata. Pada industri pariwisata tentunya banyak sekali individu-individu atau masyarakat yang terlibat dan berinteraksi langsung dengan wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata. Wisatawan yang berkunjung di daerah daya tarik wisata tentunya memiliki latar belakang yang berbeda, negara yang berbeda, lingkungan yang berbeda, hingga agama yang berbeda tentunya akan melakukan interaksi secara langsung dengan masyarakat sekitar daerah daya tarik wisata. Dengan terjadinya interaksi secara langsung antara wisatawan dengan masyarakat sekitaran daerah wisata maka akan saling memperkenalkan kebiasaan, adat, kebudayaan, dan kepercayaan dari masing-masing wisatawan. Menurut Surwiyanta (2003) masing-masing wisatawan memiliki kebiasaan, tingkah laku dan keinginan yang berbeda bahkan bertolak belakang dengan tata cara hidup masyarakat yang dikunjungi.

Penelitian mengenai perubahan kondisi sosial budaya di lingkup masyarakat yang hidup di sekitaran daya tarik wisata sudah banyak dilakukan, contoh penelitian yang sudah dilakukan yaitu, Saunders (1997) pada penelitiannya menemukan bahwa perkembangan pariwisata di Bahama menyebabkan adanya kesenjangan sosial yang besar terjadi di masyarakat. Perubahan perilaku masyarakat, rasialisme, kejahatan dan persoalan-persoalalan sosial lainnya terjadi diakibatkan karena perkembangan pariwisata yang sangat besar dan pertukaran budaya yang terjadi di dalamnya. Beek (2014) pada penelitiannya menemukan hal yang baru, bahwa perkembangan pariwisata yang terjadi di Afrika tepatnya di dua suku yang berbeda yaitu suku Dogon di Mali dan Kapsiki di Kamerun Utara telah ber-*impact* pada hadirnya kebanggaan masyarakat setempat akan kebudayaan mereka, karena di kedua suku tersebut dapat memanfaatkan kebudayaan mereka menjadi pertunjukan kepada wisatawan dan menjadi ladang penghasilan.

Dampak pariwisata juga nampak di kawasan wisata Pantai Pangandaran. Pariwisata di kabupaten Pangandaran telah berlangsung selama 43 tahun, dimana pada saat dijadikannya Pananjung sebagai taman wisata pada tahun 1978 (mypangandaran, 2017). Wisata Pangandaran menjadi semakin berkembang seiring dengan pemekaran wilayah pada tahun 2012. Dengan adanya pemekaran tersebut Kabupaten Pangandaran menjadi lebih fokus untuk mengembangkan pariwisata. Perkembangan pariwisata di Kabupaten Pangandaran ditandai dengan munculnya obyek-daya tarik wisata baru dan semakin meningkatnya indeks pembangunan manusia di Kabupaten Pangandaran.

Tabel 1.1 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Pangandaran 2015-2018

Uraian	2015	2016	2017	2018
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	65,62	65,79	66,60	66,95
Indeks Pendidikan (IP)	56,84	56,96	57,98	58,65
Indeks Kesehatan (IK)	77,29	77,54	77,78	77,91
Indeks Pengeluaran/Daya Beli (IDB)	64,31	64,49	65,48	65,67
Pertumbuhan IPM	0,34	0,17	0,81	0,35
Pertumbuhan IP	0,31	0,12	1,02	0,67
Pertumbuhan IK	0,61	0,25	0,24	0,13

Pertumbuhan IDB	0,12	0,18	0,99	0,19
-----------------	------	------	------	------

Sumber: BPS Kabupaten Ciamis (2018)

Dari tabel 1.1 di atas, kinerja perkembangan indeks pembangunan manusia (IPM) Kabupaten Pangandaran pada periode 2015-2018 rata-rata mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2015 tingkat IPM sebesar 65,62%, lalu pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 65,79%, lalu pada tahun berikutnya yaitu tahun 2017 mengalami peningkatan kembali sebesar 66,60%, dan pada tahun 2018 peningkatan kembali terjadi yakni sebesar 66,95%. Peningkatan IPM ini ditunjang oleh perkembangan angka indeks pendidikan yang semakin tahun semakin meningkat yang dimulai dari tahun 2016 sebesar 56,84% hingga pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 58,65%. Tidak hanya angka indeks pendidikan saja yang mengalami kenaikan tetapi angka indeks kesehatan juga mengalami peningkatan dari tahun 2016 sebesar 77,29% sampai 2018 mengalami peningkatan menjadi 77,91%. Selain indeks pendidikan dan kesehatan yang mengalami peningkatan indeks daya beli juga mengalami peningkatan dimana pada tahun 2016 sebesar 64,31% hingga mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 65,67% dengan semakin meningkatnya IPM Kabupaten Pangandaran menandakan semakin positifnya pembangunan manusia di Kabupaten Pangandaran (BPS Kabupaten Ciamis 2018).

Dampak dari adanya aktivitas pariwisata terhadap sosial-budaya merupakan perubahan yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut terhadap kondisi masyarakat sekitar, tidak hanya dampak positif yang diterima masyarakat tetapi dapat berdampak negatif. Dampak negatif yang timbul di kabupaten Pangandaran menurut informasi dari kepolisian setempat, kasus yang paling sering terjadi adalah kasus pencurian kendaraan bermotor. Selain kasus pencurian kendaraan bermotor, juga ditemukan kasus pencurian handphone, dompet dan barang elektronik lainnya. Selain pencurian, tindakan mabuk-mabukan juga sering dijumpai pada saat-saat tertentu seperti malam tahun baru, dan hari-hari besar lainnya. Bentuk perilaku menyimpang yang paling meresahkan masyarakat yaitu selain pencurian dan mabuk-mabukan tetapi semakin berkembangnya kafe dan warung remang-remang yang menyediakan minuman keras dan wanita penghibur (PSK) (Dhalyana dan Adiwibowo 2015).

Dengan dijadikannya daerah Pananjung Pangandaran sebagai daerah pariwisata maka membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat yang berada di sekitaran daerah pariwisata untuk membuka usaha di bidang pariwisata, seperti berdagang makanan di sepanjang jalan Babakan Pangandaran, membuka usaha di bidang akomodasi yaitu *homestay* dan pondok wisata, transportasi yaitu ojek perahu, becak, ojek motor, dan usaha-usaha di bidang pariwisata lainnya. Jenis-jenis pekerjaan di sektor pariwisata Pangandaran yang dilakukan oleh masyarakat memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan rumah tangga yang terlibat di dalamnya, hal tersebut terbukti dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat Pangandaran melebihi Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Ciamis yang ditetapkan oleh Gubernur Jawa Barat (Dhalyana dan Adiwibowo 2015). Tetapi kehadiran industri pariwisata juga memberikan pengaruh buruk terhadap kehidupan sosial budaya penduduk lokal. Dhalyana dan Adiwibowo (2015) pada penelitiannya menyebutkan perubahan pola gaya hidup terlihat adanya pergeseran akibat dengan hadirnya wisatawan atau pendatang dan kegiatan pariwisata. Tidak hanya perubahan gaya hidup timbul perilaku menyimpang seperti tindakan kriminalitas, prostitusi, dan penggunaan narkoba. Tindakan buruk ini tidak hanya dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung ke Pangandaran, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat Pangandaran sendiri.

Salah satu kawasan wisata pantai di Kabupaten Pangandaran yang mulai ramai dikunjungi wisatawan adalah Pantai Batukaras. Pantai Batukaras merupakan salah satu destinasi wisata pantai yang terletak di Desa Batukaras, kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Pantai Batukaras ini memiliki nuansa alam pantai yang landai dengan suasana alam yang tenang, gelombang laut yang bersahabat yang membuat wisatawan betah untuk berkunjung ke pantai Batukaras.

Perkembangan wisata di pantai Batukaras ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisata baik itu wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Pantai Batukaras ini sangat terkenal di kalangan wisatawan karena suasana alam dan ombak yang biasanya dipakai oleh wisatawan mancanegara maupun domestik untuk melakukan kegiatan berselancar atau *surfing*.

Tabel 1. 2 Data Kunjungan Wisatawan Daya tarik wisata Batukaras

Tahun	Pengunjung		Total
	Asing	Domestik	
2015	2.789	276.130	278.919
2016	1.318	296.924	298.242
2017	1.843	453.709	455.552
2018	2.265	592.980	595.245
2019	1.456	519.468	520.924

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran (2020)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas pertumbuhan wisatawan yang mengunjungi daya tarik wisata pantai Batukaras ini cukup fluktuatif dari tahun ke tahunnya. Pertumbuhan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2018 dengan jumlah kunjungan mencapai 592.245 orang wisatawan yang berkunjung ke Pantai Batukaras. Selain wisatawan domestik yang berkunjung ke pantai Batukaras tetapi terdapat wisatawan asing juga yang datang ke pantai Batukaras disebabkan karena ombak di pantai Batukaras sangat bagus untuk digunakan sebagai aktivitas berselancar atau *surfing*.

Kedatangan wisatawan mancanegara atau orang asing ke Pantai Batukaras dalam rangka berwisata ikut mendongkrak popularitas daerah tujuan wisata Pantai Batukaras. Dengan adanya kedatangan orang asing tentunya dapat membawa perubahan terhadap segi sosial budaya masyarakat sekitar Pantai Batukaras. Seperti yang dijelaskan oleh Cook, et al., (1955) interaksi sosial akan muncul saat hubungan antar individu terjadi pada saat situasi dan kondisi tertentu atau interaksi yang berawal dari pengamatan perilaku individu lain yang mengarah pada hubungan berjangka panjang dan bersifat akrab. Masyarakat dan wisatawan akan berinteraksi pada saat wisatawan menggunakan jasa masyarakat lokal, pada saat bertransaksi, atau pada saat bertemu di tempat wisata.

Perubahan kondisi sosial budaya pada masyarakat sekitaran pantai Batukaras terjadi akibat dari seringnya masyarakat berinteraksi dengan wisatawan yang datang dari mancanegara maupun domestik. Pantai Batukaras merupakan spot terbaik bagi wisatawan untuk melakukan olahraga *surfing* maka dari itu banyak

sekali wisatawan mancanegara atau domestik yang datang untuk melakukan olahraga *surfing* ini. Dengan semakin maraknya wisatawan mancanegara atau domestik yang datang ke pantai Batukaras untuk melakukan olahraga *surfing* akhirnya anak-anak yang tinggal di sekitaran pantai Batukaras ini menjadi lebih peduli terhadap kegiatan *surfing*. Hal yang terjadi di Desa Batukaras yang dulunya masyarakatnya mayoritas merupakan kampung nelayan sekarang ini berubah. Saat ini anak muda di Desa Batukaras lebih banyak menekuni permainan selancar air atau *surfing* ketimbang meneruskan usaha keluarganya sebagai nelayan (Silvana 2010).

Dalam penelitian ini, penulis sebagai masyarakat Kabupaten Pangandaran merasa khawatir dalam perubahan sosial budaya yang terjadi di Kabupaten Pangandaran seperti bertambahnya laporan mengenai kejahatan dan perubahan kondisi sosial masyarakat di Desa Batukaras. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian mengenai penerapan teori pertukaran sosial yang terjadi dalam kegiatan pariwisata sebelum dan sesudah pemekaran kabupaten Pangandaran untuk meneliti aspek sosial budaya masyarakat dimana kegiatan pariwisata berlangsung di pantai Batukaras, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran. Ketertarikan dalam penelitian ini dikarenakan dalam kegiatan pariwisata di pantai Batukaras ini tentunya terjadi pertukaran sosial-budaya yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat yang berada di sekitaran pantai Batukaras. Maka dari itu penulis ingin mengetahui lebih lanjut meneliti mengenai manfaat (*benefit*) dan pengorbanan (*cost*) pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat sekitaran destinasi wisata pantai Batukaras sebelum dan setelah pemekaran kabupaten Pangandaran. Sehingga dalam penelitian ini dapat diketahui manfaat (*benefit*), pengorbanan (*cost*), dan perbedaan manfaat dan pengorbanan dari aktivitas pariwisata terhadap kondisi sosial budaya masyarakat sekitaran pantai Batukaras. Studi ini menggunakan teori pertukaran sosial atau *Social Exchange Theory* (SET) untuk memahami apa saja manfaat dari aktivitas pariwisata dan pengorbanan sosial budaya yang dirasakan oleh masyarakat sekitar pantai Batukaras sebelum dan sesudah terjadinya pemekaran kabupaten Pangandaran yang kemudian penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS DAMPAK PARIWISATA TERHADAP KONDISI SOSIAL**

BUDAYA MASYARAKAT DI SEKITARAN PANTAI BATUKARAS SEBELUM DAN SETELAH PEMEKARAN KABUPATEN PANGANDARAN”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka muncul suatu permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana manfaat (*benefit*) dari aktivitas pariwisata terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitaran pantai Batukaras sebelum pemekaran Kabupaten Pangandaran?
2. Bagaimana manfaat (*benefit*) dari aktivitas pariwisata terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitaran pantai Batukaras setelah pemekaran Kabupaten Pangandaran?
3. Bagaimana pengorbanan (*cost*) dari aktivitas pariwisata terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitaran pantai Batukaras sebelum pemekaran Kabupaten Pangandaran?
4. Bagaimana pengorbanan (*cost*) dari aktivitas pariwisata terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitaran pantai Batukaras setelah pemekaran Kabupaten Pangandaran?
5. Adakah perbedaan manfaat (*benefit*) dan pengorbanan (*cost*) dari adanya kegiatan pariwisata di pantai Batukaras terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitaran pantai Batukaras?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka muncul tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis manfaat (*benefit*) dari aktivitas pariwisata sebelum pemekaran kabupaten Pangandaran terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitaran pantai Batukaras.
2. Untuk menganalisis manfaat (*benefit*) dari aktivitas pariwisata setelah pemekaran kabupaten Pangandaran terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitaran pantai Batukaras.

3. Untuk menganalisis pengorbanan (*cost*) dari aktivitas pariwisata sebelum pemekaran kabupaten Pangandaran terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitaran pantai Batukaras.
4. Untuk menganalisis pengorbanan (*cost*) dari aktivitas pariwisata setelah pemekaran kabupaten Pangandaran terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitaran pantai Batukaras.
5. Untuk menganalisis perbedaan manfaat (*benefit*) dan pengorbanan (*cost*) dari adanya kegiatan pariwisata di pantai Batukaras terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitaran pantai Batukaras?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu pengetahuan dalam bidang pariwisata, khususnya kontribusi teoritis pada *Social Exchange Theory* (SET) yang dikembangkan oleh Homans terhadap kondisi sosial budaya masyarakat di suatu daerah wisata dan diharapkan bermanfaat dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan bahan evaluasi bagi masyarakat di sekitaran pantai Batukaras mengenai perubahan sosial budaya yang terjadi akibat dari adanya aktivitas pariwisata di sekitaran pantai Batukaras.

b. Bagi Pengelola Destinasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumber masukan bagi pengelola destinasi dalam menentukan arah kebijakan terkait dengan aktivitas pariwisata, serta dapat dijadikan bahan masukan untuk memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas pariwisata yang ada di Kabupaten Pangandaran.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pariwisata pada Program Studi Manajemen Resort dan Leisure, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Maka dari

itu, sistematika penulisan skripsi ini harus sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- BAB I** : PENDAHULUAN
- Dalam bab ini penulis memaparkan konteks penelitian yang akan dibahas dalam latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : KAJIAN PUSTAKA
- Dalam bab ini berisikan mengenai kajian teori terkait dengan pembahasan dalam penelitian yang terdiri dari Homan Social Exchange Theory, Aspek Sosial Budaya Masyarakat, Dampak pariwisata, Dampak Sosial Budaya Pariwisata, Manfaat (*Benefit*) dari Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya, Pengorbanan (*Cost*) dari Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya, Faktor-faktor Perubahan Sosial Budaya Masyarakat, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran, Hipotesis Penelitian.
- BAB III** : METODE PENELITIAN
- Dalam bab ini penulis memaparkan terkait metode penelitian yang digunakan seperti, lokasi penelitian, populasi, sampel, dan teknik penelitian, variable penelitian, instrument penelitian, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, jenis dan teknik analisis data.
- BAB IV** : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
- Dalam bab ini penulis memaparkan temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dan pembahasan terkait pertanyaan peneliti yang berada pada rumusan masalah.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis memaparkan penafsiran dari hasil penemuan peneliti yang telah dipaparkan pada bab hasil penelitian dan pembahasn dan diambil kesimpulannya, serta memasukan saran yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak dari penelitian yang telah didapatkan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**